



# Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Implementasi Aspek 4C's di Kelas V SD

Adelia Nur Aini\*, Muchtar, Titis Angga Rini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: adelia.nurhu.1801516@students.um.ac.id

Paper received: 2-9-2022; revised: 20-9-2022; accepted: 27-9-2022

## Abstract

This study aims to determine the role of teachers in overcoming student learning difficulties in aspects of 4C's (critical thinking, creativity, communication, collaboration) at SDN Ringinrejo 1 Kediri Regency. This study uses the qualitative descriptive method. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. This study was conducted at SDN Ringinrejo 1 Kediri district, consisting of 19 students and 1 class teacher. Based on the results of the analysis, there are 7 Roles of teachers in learning, namely demonstrators, facilitators, managers, mentors, motivators, and evaluators in learning. The role of the teacher arises when there are students who have difficulty in applying aspects of 4C's during learning activities.

**Keywords:** 4C's; teacher role; difficulty learning

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada siswa dalam aspek 4C's (critical thinking, creativity, communication, collaboration) di SDN Ringinrejo 1 Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di SDN Ringinrejo 1 Kabupaten Kediri yang terdiri dari 19 siswa dan 1 guru kelas. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil terdapat 7 peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, demonstrator, motivator, evaluator, pengelola dan pembimbing. Peran guru tersebut muncul ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan aspek 4C's pada saat kegiatan pembelajaran.

**Kata kunci:** 4C's; peran guru; kesulitan belajar

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia, pendidikan diperlukan untuk meningkatkan dan mencerdaskan mutu bangsa secara menyeluruh. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Suprapno (2021) melalui pendidikan seseorang dapat mendapatkan pengetahuan dari berbagai bidang, hal tersebut membuat pendidikan menjadi salah satu bidang studi yang penting untuk dimiliki setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan potensi diri secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*knowledge transfer*) tetapi juga sebagai proses transfer nilai (*value transfer*) (Azizah, dkk. 2021).

Peningkatan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kesediaan sumber daya yang untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Pada abad 21 ini pendidikan ditantang untuk dapat menciptakan generasi yang memiliki kemampuan atau keterampilan sehingga dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin berkembang. Salah satu komponen yang berperan penting pada kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu guru. Terdapat 7 peran guru dalam pembelajaran di sekolah antara lain: komunikator, motivator,

organisasor, director/pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator (Sanjaya,2011). Keberhasilan pengelolaan pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam membimbing siswa melalui kegiatan pembelajaran karena guru merupakan tenaga ahli yang bertanggung jawab untuk melaksanakan, merencanakan, mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan arahan, penelitian, pelatihan dan pengabdian pada masyarakat (Darmadi 2018). Dalam pembelajaran siswa dan guru mengharapkan hasil belajar yang memuaskan dimana guru dapat mengajar dengan baik dan profesional sementara siswa berhasil dengan belajarnya.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keterampilan yang muncul saat proses dan setelah dilakukannya pembelajaran. Kecakapan abad 21 yang dihadirkan dalam proses pembelajaran yaitu keterampilan 4C yang terdiri dari keterampilan dalam berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*) dalam pemecahan masalah, komunikasi (*communication*) dan bekerja sama (*collaboration*) (Zakaria 2021). Pembelajaran oleh guru hendaknya dilakukan untuk mendorong siswa agar mampu meraih kecakapan 4C dengan mengobservasi dari berbagai sumber, merumuskan dan memecahkan masalah, berpikir secara analitis dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran tidak semua kecakapan 4C pada anak akan terlaksana dengan baik. Sebab, dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat lepas dari kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan keadaan yang dapat menghambat kelancaran proses individu (siswa) untuk mendapatkan perubahan tingkah laku secara menyeluruh (Yuhana & Aminy, 2019). Hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dapat menyebabkan guru dan siswa kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kesulitan belajar dapat terlihat dalam bentuk tingkah laku siswa. Beberapa gejala kesulitan belajar pada siswa yaitu menunjukkan hasil belajar yang buruk, hasil kerja tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, penyelesaian tugas yang lambat, bersikap negatif, menunjukan perilaku yang melanggar aturan kelas, dan menunjukan gejala emosional yang tidak wajar (Sugiyanto 2016). Tingkah laku siswa yang menunjukkan gejala kesulitan belajar akan nampak saat proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila pendidik dapat menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan aspek 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Keempat aspek tersebut merupakan kompetensi penting yang perlu dicapai, di jelajahi, dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menjadi kompetensi yang utuh dan dikuasai peserta didik. Kompetensi sendiri merupakan gambaran dari hasil pembelajaran atau kemampuan seseorang (Febriana, 2021).

Saat ini, kesulitan belajar yang berkaitan dengan tercapainya keterampilan abad 21 masih umum terjadi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Maret 2022 kepada Ibu Windi selaku guru kelas 5 SDN Ringinrejo 1, mendapatkan hasil bahwa banyak masalah belajar yang terjadi di kelas 5 dalam penerapan aspek 4C. Pada aspek berpikir kritis (*critical thinking*) masalah yang umum terjadi yaitu siswa pasif saat pembelajaran, pada aspek kreativitas terdapat anak yang mencontek jawaban teman, pada aspek kolaborasi dan komunikasi terdapat anak yang tidak bertanya meskipun tidak memahami materi pembelajaran dan pasif ketika kegiatan kelompok.. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa sedang mengalami kesulitan-kesulitan saat kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu,

hasil wawancara awal dengan Melika siswa kelas V menyatakan “saya mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan guru karena tidak paham”.

Fakta yang ditemukan dari kondisi *real* di sekolah tersebut tentu pantas mendapatkan perhatian. Sebab fakta tersebut benar-benar berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran yang menjadi target capaian dalam setiap kompetensi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menimbulkan ketertarikan bagi peneliti. Peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam mengatasi masalah belajar siswa terutama pada aspek keterampilan siswa abad 21 yaitu 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*).

Pembahasan mengenai peranan guru dalam mengatasi masalah belajar siswa dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Larasati (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Permasalahan Penerapan Keterampilan 4C Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD Muhammadiyah Plus Malangjawan” menyimpulkan bahwa guru berperan penting dalam keberhasilan siswa dalam pembelajaran, guru harus telaten dan sabar dalam membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran, masalah yang umum terjadi yaitu siswa kurang berpikir kritis dan guru terlalu pasif sehingga kompetensi 4C dalam pembelajaran masih kurang tercapai dengan baik. Pada penelitian yang dilakukan Tusturi (2017) berfokus meneliti penyebab masalah belajar siswa pada pembelajaran tematik yang berkaitan dengan kompetensi 4C. Guru dituntut memiliki inovasi dan kreatifitas dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat mengatasi masalah belajar siswa secara optimal.

Penelitian yang dilakukan Larasati memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dari segi subjek penelitian tersebut menggunakan subjek guru, siswa kelas 3 (kelas rendah) dan kepala sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek guru dan siswa kelas 5 (kelas tinggi). Fokus penelitian tersebut pada masalah penerapan kecakapan 4C dalam pembelajaran tematik, tetapi pada penelitian ini fokus peneliti yaitu pada peran guru. Tempat pelaksanaan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu bertempat di SDN Ringinrejo 1 Kabupaten Kediri. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama dihubungkan dengan implementasi 4C saat pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, melakukan wawancara kepada guru dan siswa dan melakukan dokumentasi pembelajaran.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk (1) mencermati peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek berpikir kritis (*critical thinking*) (2) Mencermati peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek berperilaku kreatif (*Creativity*) (3) mencermati peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek mengomunikasikan ide (*Communication*) (4) mencermati peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek berkolaborasi (*collaboration*).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Tarsito (2014) penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti keadaan real atau nyata dan peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dasar pemilihan pendekatan kualitatif karena penulis ingin menggambarkan dan menjelaskan peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada implementasi 4C's (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif dapat

membantu mendeskripsikan secara jelas tentang apa yang terjadi di lapangan tanpa ada manipulasi.

Responden pada penelitian ini yaitu guru kelas V dan peserta didik kelas V yang berjumlah 19 siswa. Data pada penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pengamatan langsung peneliti saat kegiatan pembelajaran. Sumber data amatan yaitu pembelajaran yang diperankan oleh guru dan siswa. Data amatan langsung peneliti diperkuat dengan wawancara kepada guru kelas V terkait perannya dalam mengatasi masalah belajar yang berkaitan dengan implementasi 4C's. Wawancara juga dilakukan kepada siswa yang ketika pengamatan mengalami kesulitan belajar dalam implementasi aspek 4C's.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas V untuk mengumpulkan data terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar terutama pada implementasi aspek 4C's. Observasi juga dilakukan untuk mengamati siswa kelas V yang dirasa memiliki kesulitan belajar yang berhubungan dengan 4C's. Hasil amatan pada siswa akan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan wawancara dengan siswa terkait kesulitan belajar yang dialami. Kegiatan wawancara dilakukan kepada siswa kelas V dan guru kelas yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait peran guru kelas V SDN Ringinrejo 1 dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi. Hasil penelitian dari kegiatan observasi dan wawancara akan lebih valid apabila terdapat bukti dalam bentuk dokumentasi berupa hasil tugas, lembar kerja kelompok, dan foto.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Terdapat tiga langkah kegiatan dalam model ini yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data (Sarosa, 2021). Data yang diperoleh dari pengumpulan data diorganisir, selanjutnya masuk tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data akan difokuskan pada peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada implementasi 4C's dalam pembelajaran di kelas V SDN Ringinrejo 1 Kabupaten Kediri. Setelah data direduksi, masuk pada tahap penyajian data. Penyajian data atau presentasi data dilakukan agar data yang diperoleh dapat sistematis, terorganisir dan memiliki bentuk pola hubungan sehingga mudah dalam memahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan menarik kesimpulan dengan memperhatikan bukti valid atau nyata dan data yang bersifat konsisten selama penelitian. Kesimpulan dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran yang dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Keabsahan data pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu pendekatan dengan menggunakan beberapa alat berbeda (metode) pada sumber data yang sama (Azizah & Nugraheni, 2020). Triangulasi teknik yang digunakan peneliti yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber merupakan pengujian data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber atau informan dengan teknik yang sama (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber yang digunakan yaitu dengan wawancara siswa dan guru kelas..

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Aspek Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Kesulitan belajar siswa yang muncul terkait dengan aspek berpikir kritis (*critical thinking*) antara lain (1) kesulitan dalam memberikan pernyataan atau gagasan tentang apa yang diamati saat pembelajaran (2) kesulitan menjawab pertanyaan yang disertai penjelasan sederhana (3) tidak menghormati sudut pandang orang lain ketika berpendapat dengan memaksakan kehendak (4) kesulitan membuat keputusan terkait permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar siswa dalam implementasi aspek *critical thinking* dapat terjadi apabila siswa mengalami kendala atau kesulitan dalam melaksanakan indikator-indikator *critical thinking*. Peran guru yang muncul dalam mengatasi kesulitan belajar di atas antara lain (1) sebagai motivator (2) sebagai pengelola (3) sebagai pembimbing (4) sebagai sumber belajar.



Gambar 1. Guru sebagai Sumber Belajar

##### 3.1.2. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Aspek Berperilaku Kreatif (Creativity)

Kesulitan belajar siswa yang muncul terkait dengan aspek berperilaku kreatif (*creativity*) antara lain (1) sulit menghasilkan saran, gagasan atau ide (2) ide, gagasan, solusi, ataupun pendapat tidak berasal dari pemikiran sendiri melainkan hasil plagiasi atau pemikiran orang lain (3) kesulitan mengembangkan pendapat, ide, gagasan menjadi rincian yang jelas. Peran guru yang muncul dalam mengatasi kesulitan belajar di atas antara lain (1) sebagai evaluator (2) sebagai fasilitator (3) sebagai pembimbing (4) sebagai motivator (5) sebagai demonstrator.



**Gambar 2. Guru Membimbing Siswa**

### **3.1.3. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Aspek Mengkomunikasikan Ide (Communication)**

Kesulitan belajar siswa yang muncul terkait dengan aspek mengomunikasikan ide atau communication antara lain (1) siswa kesulitan menyampaikan ide atau pendapat dengan jelas dan menggunakan kalimat yang mudah di pahami (2) siswa kurang aktif berinteraksi dengan orang lain pada saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kelompok. Peran guru yang muncul dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut antara lain (1) sebagai pengelola (2) sebagai pembimbing (3) sebagai motivator.

### **3.1.4. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Aspek Kolaborasi (Collaboration)**

Kesulitan belajar siswa yang muncul terkait dengan aspek kolaborasi atau collaboration antara lain (1) siswa sulit bekerja sama dengan anggota kelompok (2) tidak berkontribusi dalam mengambil keputusan (3) tidak menerima pendapat anggota lain dan bersikap menentang. Peran guru yang muncul dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut antara lain (1) guru sebagai fasilitator (2) sebagai motivator (3) sebagai pembimbing (4) sebagai pengelola.

## **3.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek 4C's ditemukan hasil terdapat 7 peran yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar terutama pada implementasi aspek 4C's. Berikut merupakan pembahasan terkait peranan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek 4C's.

### 3.2.1. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Aspek Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Siswa mengalami kesulitan pada saat pembelajaran dalam penerapan aspek *critical thinking* dapat terjadi apabila siswa mengalami kendala atau kesulitan dalam melaksanakan indikator-indikator *critical thinking*. Sejalan dengan pendapat Johnson B.Elaine dalam Septikasari & Frasandy (2018) yang mengungkapkan bahwa *critical thinking* merupakan keterampilan dalam cara berpikir yang terarah dan jelas, keterampilan ini digunakan pada kegiatan berpikir misalnya dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah dan analisis suatu pendapat.

Pendapat lain yang mendukung temuan peneliti yaitu terdapat 6 indikator keterampilan berpikir kritis menurut Finken dan Ennis dalam Zubaidah (2018) antara lain (1) dapat membuat keputusan (2) mengetahui alasan suatu keputusan (3) membuat kesimpulan (4) memahami situasi (5) menjelaskan suatu istilah atau arti (6) meneliti keputusan yang telah disepakati. Kesulitan belajar siswa terkait penerapan aspek *critical thinking* terjadi apabila siswa tidak dapat melaksanakan indikator keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut didukung dengan pendapat Pautina (2018) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan pada proses belajar siswa yang mengalami hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa siswa akan mengalami kendala atau kesulitan belajar pada penerapan aspek *critical thinking* apabila tidak dapat memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *critical thinking* dapat diatasi apabila guru menjalankan perannya dengan baik. Peran guru yang muncul ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada implementasi aspek *critical thinking* antara lain. Sebagai sumber belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *critical thinking* yaitu dengan menerangkan ulang materi yang belum dipahami oleh siswa. Temuan tersebut sejalan dengan Yestiani & Zahwa (2020) yang berpendapat bahwa sebagai sumber belajar guru dengan cakap dan tanggap dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa dengan bahasa yang mudah dipahami. Peran guru sebagai sumber belajar muncul ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam aspek *critical thinking* pada indikator kesulitan dalam memberikan pernyataan atau gagasan tentang apa yang diamati saat pembelajaran.

Peran yang kedua yaitu guru sebagai pengelola, peran guru sebagai pengelola muncul ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada implementasi *critical thinking* dengan cara guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika terdapat siswa yang memaksakan kehendak saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kelompok pembelajaran yang dilakukan akan kurang efektif karena suasana kelas yang menjadi tidak nyaman untuk siswa belajar. Temuan peneliti tersebut sejalan dengan Rahmawati & Suryadi (2019) yang berpendapat jika pembelajaran akan efektif apabila guru menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Peran guru yang ketiga yaitu sebagai pembimbing. Peranan guru sebagai pembimbing muncul ketika terdapat siswa dengan kesulitan belajar pada implementasi aspek *critical thinking*. Guru membantu siswa menemukan jawaban, membantu siswa untuk dapat belajar

menerima pendapat atau menghargai pendapat orang lain dan membimbing siswa untuk dapat membuat keputusan baik secara individu maupun kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011) sebagai pembimbing guru memiliki tugas untuk membantu perkembangan siswa sehingga dapat tercapai tumbuh kembang yang sesuai dengan harapan. Sebagai pembimbing guru juga memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat menemukan potensi dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut sesuai pendapat Arfandi & Samsudin (2021) yang menyatakan sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mengawasi dan melihat siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai motivator. Sebagai motivator guru membantu siswa dengan memberikan *feedback* kepada siswa setelah melakukan kegiatan tanya jawab. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011) yang menyatakan bahwa motivasi dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk komentar atau tanggapan terhadap hasil kerja yang dilakukan. Komentar atau tanggapan guru disertai dengan pemberian masukan sehingga siswa lebih termotivasi dan mudah memahami penjelasan materi yang telah disampaikan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hapsari,dkk (2021) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang optimal akan diperoleh oleh siswa apabila terdapat motivasi dalam kegiatan belajarnya.

### **3.2.2. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Aspek Berperilaku Kreatif (Creativity)**

Kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *creativity* dapat terjadi apabila siswa mengalami kendala dalam melaksanakan indikator-indikator aspek *creativity*. Sejalan dengan hal tersebut menurut Santrock dalam Nurani, dkk (2020) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh hasil penyelesaian yang berbeda dengan yang lain dan hasil pemikiran yang berbeda dari yang lain tetapi masih sesuai dengan konteks permasalahan yang ada.

Pendapat lain yang mendukung temuan peneliti yaitu terdapat 5 sifat yang menjadi ciri berpikir kreatif menurut Sitepu (2019) antara lain (1) menghasilkan gagasan, saran atau ide (2) menggunakan berbagai macam strategi dalam mengatasi persoalan (3) ide,gagasan,jawaban murni hasil sendiri bukan hasil mencontek atau plagiasi (4) membuat penilaian sendiri (5) dapat mengembangkan ide atau gagasan secara rinci. Kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *creativity* terjadi apabila siswa tidak dapat atau kesulitan dalam melaksanakan atau menerapkan sifat yang menjadi ciri berperilaku kreatif. Peran guru yang muncul pada saat terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada implementasi aspek *creativity* antara lain.

Peran guru sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator guru berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *creativity* yaitu dengan menggunakan metode belajar yang mempermudah siswa dalam mengembangkan materi. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan Sanjaya (2011) yang berpendapat peran guru sebagai demonstrator tampak dari penggunaan metode belajar yang memudahkan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Pendapat lain yang mendukung temuan penelitian yaitu selain menggunakan metode belajar yang mempermudah siswa, sebagai demonstrator guru memiliki

peran untuk membuat siswa mengerti setiap pesan yang disampaikan pada saat pembelajaran (Saifuddin 2018).

Peran guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator yaitu dengan berinteraksi dengan siswa, Interaksi yang dilakukan guru berupa memberikan contoh yang hampir sama sehingga mempermudah siswa dalam menghasilkan saran atau tanggapan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Novianti dkk., (2021) yang berpendapat sebagai fasilitator guru memberikan berbagai macam fasilitas yang dapat memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran yang optimal.

Peran guru sebagai pembimbing yaitu dengan membantu siswa menemukan jawaban, sehingga siswa dapat mengatasi kesulitan dalam mengembangkan pendapatnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011) sebagai pembimbing guru memiliki tugas untuk membantu perkembangan siswa sehingga dapat tercapai tumbuh kembang yang sesuai dengan harapan. Sebagai pembimbing guru juga menolong siswa agar dapat menemukan potensi dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arfandi & Samsudin (2021) yang menyatakan sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mengawasi dan melihat siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Peran guru sebagai motivator dengan memberikan peringatan dalam bentuk teguran dan hukuman kepada siswa yang mencontek saat pengerjaan soal. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011) yang menyatakan bahwa motivasi dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk membangkitkan minat siswa pada saat pembelajaran, memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan pemberian teguran atau hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang mencontek dengan harapan hukuman tersebut dapat memotivasi siswa agar mengerjakan soal harian secara individual.

Sebagai evaluator guru memiliki peran untuk menentukan keberhasilan pencapaian siswa pada saat pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan pendapat Abbas (2017) yang menyatakan bahwa terdapat dua peran guru sebagai evaluator yaitu guru sebagai penentu keberhasilan guru mewujudkan kegiatan yang sudah dirancang dan penentu keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberikan hukuman kepada siswa dalam bentuk pengurangan nilai, dan apabila terdapat siswa yang memiliki nilai dibawah standar maka guru akan memberikan *remedial*. Evaluasi dalam pembelajaran digunakan guru agar memahami sejauh mana tingkat pengetahuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arfandi & Samsudin (2021) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan instrumen yang berfungsi untuk menunjukkan pemahaman siswa terkait materi yang diberikan pada saat pembelajaran.

### **3.2.3. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Aspek Mengkomunikasikan Ide (Communication)**

Kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek mengkomunikasikan ide atau *communication* dapat terjadi apabila siswa mengalami kendala dalam melaksanakan indikator kecakapan aspek *communication*. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sandy dalam Widodo & Wardani (2020) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan yang mudah dipahami, terstruktur, memiliki prinsip jelas sehingga tidak meragukan penerima. Pendapat lain yang mendukung temuan peneliti yaitu terdapat 5

kecakapan dalam berkomunikasi menurut Anderha & Maskar (2020) antara lain (1) mampu menyampaikan informasi dengan jelas sehingga penerima dapat menerima informasi yang disampaikan (2) dapat melakukan komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulis menggunakan berbagai media (3) menggunakan media dalam berkomunikasi secara tepat agar tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan (4) memiliki kemampuan mengelola dan memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan pesan (5) dapat bekerja dan berinteraksi secara kooperatif. Kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *communication* terjadi apabila siswa tidak dapat atau kesulitan dalam melaksanakan atau menerapkan kecakapan dalam berkomunikasi. Pada saat pembelajaran di kelas, kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *communication* dapat diatasi dengan baik apabila guru menjalankan perannya. Peran guru yang muncul pada saat terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada implementasi aspek mengomunikasikan ide atau *communicative* antara lain.

Guru berperan sebagai pengelola. Peran guru sebagai pengelola yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan pendapat Rahmawati & Suryadi (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila guru dalam mengelola kelas sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. Ketika terdapat siswa yang tidak aktif berinteraksi atau berkomunikasi saat kegiatan kelompok, hal tersebut mengakibatkan siswa lain menjadi tidak nyaman dan memicu terjadinya kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif. Lingkungan belajar dikatakan kondusif apabila lingkungan belajar tersebut mendukung terjadinya interaksi pembelajaran yang tidak merugikan siswa (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Guru berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing guru membantu siswa untuk memilih dan menemukan kalimat yang mudah dimengerti sehingga siswa dapat menyampaikan pendapat dengan bahasa yang mudah dipahami. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Arfandi & Samsudin (2021) yang menyatakan bahwa sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mengawasi dan melihat siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Peranan guru sebagai motivator. Guru sebagai motivator dalam pembelajaran, membantu siswa dengan memberikan *feedback* kepada siswa setelah menyampaikan pendapatnya. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011) yang berpendapat bahwa motivasi dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk komentar atau tanggapan terhadap hasil kerja yang dilakukan. Komentar atau tanggapan guru disertai dengan pemberian masukan sehingga siswa lebih termotivasi dan mudah memahami penjelasan materi yang telah disampaikan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hapsari,dkk (2021) bahwa hasil belajar yang optimal akan diperoleh oleh siswa apabila terdapat motivasi dalam kegiatan belajarnya. Motivasi dalam bentuk peringatan juga diberikan kepada siswa yang kurang aktif dalam berinteraksi pada saat kegiatan kelompok, sebagai motivator guru berperan dengan memberikan peringatan kepada siswa yang tidak ikut serta atau pasif pada saat kegiatan kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011) yang menyatakan bahwa motivasi dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk membangkitkan minat siswa pada saat pembelajaran, dengan cara memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan pemberian teguran atau hukuman. Peringatan diberikan kepada siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan kelompok dengan harapan dapat memotivasi siswa agar aktif dan ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

### 3.2.4. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Aspek Kolaborasi (Collaboration)

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa terkait dengan aspek berkolaborasi atau *collaboration* dapat terjadi apabila siswa mengalami kendala dalam melaksanakan keterampilan berkolaborasi. Sejalan dengan hal tersebut menurut Conklin dalam Widodo & Wardani (2020) mengemukakan bahwa kolaborasi adalah bentuk kegiatan kerja sama yang dilakukan dua orang atau lebih yang mendapatkan keuntungan dan setiap anggota memiliki tanggung jawab serta peran yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat lain yang mendukung temuan peneliti yaitu terdapat 3 keterampilan dalam berkolaborasi menurut Greenstein dalam Redhana (2019) antara lain (1) mampu bekerjasama dan menghargai perbedaan antar anggota (2) berkontribusi dalam tim dalam pengambilan keputusan (3) berpartisipasi melancarkan proses kerja sama tim untuk mencapai tujuan bersama. Kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *collaboration* dapat terjadi apabila siswa tidak dapat atau kesulitan dalam melaksanakan atau menerapkan keterampilan dalam berkolaborasi.

Pada saat pembelajaran di kelas, kesulitan belajar siswa pada implementasi aspek *collaboration* dapat diatasi dengan baik apabila guru menjalankan perannya. Peran guru yang muncul pada saat terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada implementasi aspek mengomunikasikan ide atau *collaboration* antara lain.

Peran guru sebagai fasilitator. Peran guru yang muncul sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan fasilitas berupa berinteraksi dengan siswa. Komunikasi dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui penyebab siswa mengalami kesulitan belajar pada implementasi aspek *collaboration*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Novianti dkk., (2021) bahwa peran guru sebagai fasilitator yaitu dengan menciptakan iklim komunikatif dengan cara kegiatan tanya jawab dengan siswa sehingga mempermudah siswa dalam menyelesaikan kesulitan belajar yang terjadi.

Peranan guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola guru mengatasi kesulitan siswa pada saat pembelajaran dengan cara guru mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dengan berkomunikasi dengan siswa. Ketika terdapat siswa yang tidak menerima pendapat orang lain saat kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kelompok, pembelajaran yang dilakukan akan kurang efektif karena suasana kelas yang menjadi tidak nyaman untuk siswa belajar karena timbul pertentangan dari salah satu siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmawati & Suryadi (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila guru dapat membuat suasana kondusif untuk siswa belajar.

Peran guru sebagai pembimbing dengan cara membantu siswa agar dapat bekerjasama dengan anggota kelompok yang lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (2011) sebagai pembimbing guru memiliki tugas untuk membantu perkembangan siswa sehingga dapat tercapai tumbuh kembang yang sesuai dengan harapan. Sebagai pembimbing guru juga membantu siswa agar dapat menemukan potensi diri dan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arfandi & Samsudin (2021) yang menyatakan bahwa sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mengawasi dan melihat siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan peringatan dan hukuman kepada siswa yang tidak ikut serta dalam berkelompok. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011) bahwa motivasi dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk membangkitkan minat siswa pada saat pembelajaran, memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa dan pemberian teguran atau hukuman. Teguran dan hukuman diberikan kepada siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan kelompok dengan harapan teguran dan hukuman tersebut dapat memotivasi siswa agar ikut serta dalam kegiatan kelompok dan tidak mengulangi lagi sikap pasif dalam berkelompok.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Ringinrejo 1 Kabupaten Kediri mendapatkan hasil peranan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek 4C's. Peranan guru ketika menyelesaikan kesulitan belajar siswa pada aspek berpikir kritis yaitu (1) sebagai sumber belajar dengan menjelaskan ulang materi pembelajaran (2) sebagai pengelola dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif (3) sebagai pembimbing dengan membantu siswa menyelesaikan permasalahan (4) sebagai motivator dengan memberikan komentar atau tanggapan kepada siswa. Peranan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek berperilaku kreatif antara lain (1) sebagai demonstrator guru menggunakan metode belajar yang memudahkan siswa (2) sebagai fasilitator dengan berinteraksi dengan siswa (3) sebagai pembimbing guru membantu dengan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban (4) sebagai motivator guru memberikan komentar, pemberian peringatan dan hukuman (5) sebagai evaluator guru menentukan keberhasilan siswa pada saat belajar.

Peranan guru untuk menyelesaikan kesulitan belajar yang dialami siswa pada aspek komunikatif antara lain (1) sebagai pengelola dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (2) sebagai pembimbing membantu siswa mengatasi kesulitan yang terjadi (3) sebagai motivator dengan memberikan tanggapan atau komentar dan peringatan. Peranan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek kolaboratif antara lain (1) sebagai fasilitator dengan berinteraksi dengan siswa (2) sebagai pengelola yaitu dengan menciptakan lingkungan yang kondusif (3) sebagai pembimbing dengan membantu siswa menghadapi permasalahan (4) sebagai motivator berupa pemberian peringatan dan hukuman.

#### Daftar Rujukan

- Abbas, S. A. (2017). Kedudukan Guru sebagai Pendidik. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 9–24.
- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2020). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Daring Materi Eksponensial. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(2), 1–7.
- Arfandi, & Dkk. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124–132.
- Azizah, & dkk. (2021). *Peran Dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia: Upaya Strategis dan Konkret Seorang Guru* (1st ed., Vol. 1; A. A. Hidayat, ed.). Surabaya: Global Aksara Pres.
- Darmadi, H. (2018). *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Hapsari, F., & dkk. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193–204.
- Jumrawarsi, & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Larasati, K. S. (2021). Problematika Penerapan Kecakapan 4C Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD Muhammadiyah Plus Malangjawan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 13–18.
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–28.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 49–54.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Deepublish.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- Septikasari, R., & Frandy, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, VIII, 107–117.
- Sitepu, A. S. M. (2019). *Pengembangan Kreativitas Siswa* (1st ed.). Depok: Guepedia Publisher.
- Sugiyanto. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB). *Negeri Semarang*, (0274), 1–20.
- Suprapno, & dkk. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (1st ed.). Malang.
- Tusturi, R. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 129.
- Widodo, S., & dkk. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C Di Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197.
- Yestiani, & dkk. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATA*, 4(1), 41–47.
- Zakaria. (2021). Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dirasah*, 4(2), 81–90.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi 4.01. *2nd Science Education National Conference*, 13(October 2018), 1–18.